

BAB III
PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS
MENGENAI MATERI PENDIDIKAN AGAMA BAGI ANAK
MENURUT SURAH AL-ISRA AYAT 23-25

A. Penyajian Data.

1. Surah Al-Isra Ayat 23-25.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣) وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (٢٤) رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ إِنْ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلأَوَّابِينَ غَفُورًا (٢٥)

a. Identifikasi Surah Al-Isra Ayat 23-25.

Surat ini mempunyai beberapa nama, antara lain yang paling populer adalah surat Al-Isra' dan surat Bani Isra'il. Ia dinamai al-Isra' karena awal ayat ini berbicara tentang Al-Isra' yang merupakan uraian yang tidak ditemukan secara tersurat selain pada surat ini. Demikian juga dengan nama Bani Isra'il, karena hanya di sini diuraikan tentang pembinaan dan penghancuran Bani Isra'il. Ia juga dinamakan dengan surat *subhana* karena awal ayatnya dimulai dengan kata tersebut. Nama yang populer bagi kumpulan ayat ini pada masa Nabi SAW. adalah surat Bani Isra'il. Pakar hadits at-Tirmidzi meriwayatkan melalui Aisyah ra., istri Nabi bahwa Nabi Saw tidak akan tidur sebelum membaca surat Az-Zumar dan Bani Isra'il.

Surat ini menurut mayoritas ulama turun sebelum Nabi SAW. berhijrah ke Madinah, dengan demikian ia merupakan salah satu surat *makiyyah*.¹⁰⁶

Surat Al-Isra' di turunkan di kota Makkah, setelah turunnya surat Al-Qashas. Dalam urutan yang ada di dalam Al-Quran, surat Al-Isra' berada setelah surat Al-Nahl dan memiliki 111 ayat.¹⁰⁷ Adapun ayat 23-25 pada surah Al-Isra tersebut tidak memiliki *asbab an-nudzul*.

b. *Munasabah*

Munasabah secara etimologi berarti kedekatan (*al-muqarabah*) dan kemiripan atau keserupaan (*al-musyakahalah*). Ia juga bisa berarti hubungan atau persesuaian. Secara terminologi *munasabah* adalah ilmu Alquran yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar ayat atau surat dalam Alquran secara keseluruhan dan latar belakang penempatan tertib ayat dan suratnya. Menurut Quraish Shihab *munasabah* adalah kemiripan-kemiripan yang terdapat pada hal-hal tertentu dalam Alquran baik surat maupun ayat-ayatnya yang menghubungkan uraian satu dengan yang lainnya.¹⁰⁸ Pada ayat-ayat sebelumnya, Allah Swt menjelaskan bahwa manusia terbagi menjadi dua golongan. *Golongan pertama* ialah orang-orang yang mencintai kenikmatan dunia, tetapi mengabaikan kebahagiaan akhirat. *Golongan kedua*, ialah mereka yang menaati perintah Allah dan bernaung di bawah bimbingan-Nya. Mereka mencari keutamaan dunia untuk kepentingan akhirat. Dalam ayat-ayat ini, Allah Swt menerangkan beberapa

¹⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran Vol 7 Cet-VI*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 393

¹⁰⁷ Amr Khalid, *Spiritual Al-Quran*, (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2009), hlm. 339.

¹⁰⁸ Nashruddin Baidam, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 184-185.

petunjuk-Nya tentang adab manusia terhadap Allah, dan sopan santun kepada orang tua.¹⁰⁹

Menurut bahasa kata “*tafsir*” diambil dari kata “*fassara-yufassiru-tafsiran*” yang artinya adalah keterangan, penjelasan atau menerangkan dan mengungkapkan sesuatu yang tidak jelas. Tafsir Alquran adalah penjelasan atau keterangan-keterangan tentang firman Allah Swt. yang berhubungan dengan makna dan tujuan kandungan atau keterangan dan penjelasan tentang sesuatu kata atau kalimat yang digunakan di dalamnya.¹¹⁰ Adapun pengertian tafsir secara istilah seperti yang diungkapkan oleh Syaikh Al-Jazairi adalah menjelaskan kata yang sukar dipahami oleh para pendengar sehingga berusaha mengemukakan sinonimnya atau makna yang mendekati dengan jalan mengemukakan salah satu petunjuknya (*dilalahnya*). Imam Al-Kilabi mengartikan tafsir adalah menjelaskan ayat-ayat Alquran, menerangkan maknanya dan menjelaskan tujuan yang dikehendaki oleh *nash* atau teks Alquran tersebut.

Dari pengertian tafsir di atas dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah suatu hasil usaha tanggapan, penalaran, atau pemahaman manusia dalam menyikapi nilai-nilai *samawi* atau nilai-nilai *Ilahiyyah* yang terdapat di dalam Alquran. Oleh karena itu, perbedaan-perbedaan dalam penafsiran Alquran sangat mungkin terjadi karena dipengaruhi oleh latar belakang, disiplin ilmu, metode dan corak yang digunakan oleh para penafsirnya sendiri.¹¹¹

¹⁰⁹ Departemen Agama RI, *Op, cit.*, h. 459.

¹¹⁰ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 79.

¹¹¹ *Ibid*, h. 80.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ

Maksud dari potongan ayat di atas adalah Tuhanmu memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia, karena ibadah adalah puncak pengagungan yang tidak patut dilakukan kecuali terhadap Tuhan yang dari padanyalah keluar kenikmatan dan anugerah atas hamba-hamba-Nya, dan tidak ada yang dapat memberi nikmat kecuali Dia.¹¹²

Menurut Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti kata وَقَضَىٰ dan telah memutuskan telah memerintahkan Rabbmu supaya janganlah kalian menyembah selain Dia.¹¹³

Kata *Qadhaa* secara bahasa mempunyai beberapa arti diantaranya; perintah, seperti perintah untuk tidak menyembah kecuali hanya kepada Allah, penciptaan, keputusan, kehendak, dan janji.¹¹⁴

Dalam tafsir Ibnu Katsir dinyatakan bahwa kata *Qadhaa* dalam ayat ini berarti perintah. Dan telah memerintahkan, Mujahid berkata mengenai kata *Qadhaa* tersebut yang artinya berwasiat, demikian pula Ubay bin Ka'ab, Ibnu Mas'ud dan adh-Dhahhak bin Muzahim berpendapat dengan bacaan tersebut bahwa Rabb-mu berwasiat agar kamu tidak beribadah kecuali kepada-Nya semata.¹¹⁵

Sedangkan menurut tafsir al-Misbah kata *Qadhaa* menetapkan lebih tepat untuk dipilih, ini karena ayat Al-Isra diatas ditujukan kepada kaum muslimin,

¹¹² Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *Op, cit.*, h. 58.

¹¹³ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), h. 1137.

¹¹⁴ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Alquran Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 43.

¹¹⁵ Abdullah bin Muhammad Alu Syaik, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2012), h. 296-297.

berbeda halnya dengan ayat al-An'am yang ditujukan kepada kaum musyrikin. Dengan demikian tentu saja lebih tepat bagi mereka menyampaikan apa yang dilarang Allah, yakni mempersekutukan-Nya.¹¹⁶

Allah telah memerintahkan kita untuk beribadah kepada-Nya dan mentauhidkan (mengesakan) Dzatnya. Selanjutnya Allah telah menjadikan perbuatan berbakti kepada kedua orangtua sebagai kewajiban yang berkaitan dengan hal itu, sebagaimana Dia juga mengaitkan antara syukur (berterima kasih) kepada orang tua dengan syukur kepada-Nya.

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Maksud dari potongan ayat di atas adalah agar kamu berbuat baik dan kebajikan terhadap orang tua, supaya Allah tetap menyertai kamu.¹¹⁷

Sedangkan menurut Ibnu Katsir dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Maksudnya, Dia menyuruh hamba-Nya untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Yang demikian seperti senada dengan firman Allah dalam surah Luqman ayat 14:¹¹⁸

رَأْنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

Kata *ihsan* berasal dari kata *حسن* atau *حسن* yaitu ungkapan untuk menyatakan segala bentuk keindahan yang menjadi kegemaran. Ketaatan kepada orangtua dalam ayat tersebut tidak diikat dengan sifat yang ada pada keduanya,

¹¹⁶ M. Quraish Shihab, *Op, cit.*, h. 441.

¹¹⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op, cit.*, h. 59.

¹¹⁸ Abdullah bin Muhammad Alu Syaik, *Op, cit.*, h. 297.

apakah ia kafir atau muslim, karena pengabdian tersebut merupakan janji yang harus dilaksanakan.¹¹⁹

Menurut pakar kosakata Alquran, Al-Raghib Al-Asfahani kata *ihsan* digunakan untuk dua hal. *Pertama*, memberi nikmat kepada pihak lain, dan *kedua*, perbuatan baik. Karena itu kata *ihsan* lebih luas dari sekedar memberi nikmat atau nafkah.

Alquran menggunakan kata penghubung “*bi*” ketika berbicara tentang bakti kepada ibu bapak. *Wa bil walidain ihsana*, padahal bahasa juga membenarkan penggunaan “*li*” yang berarti “untuk” dan “*ila*” yang berarti “kepada” untuk penghubung kata *ihsan*.

Menurut pakar-pakar bahasa, kata “*ila*” mengandung makna “jarak”, sedangkan Allah tidak menghendaki adanya “jarak”, walau sedikit, dalam hubungan antara anak dan orangtuanya. Anak harus selalu mendekat dan merasa dekat kepada ibu bapaknya. Oleh karena itulah digunakan kata *bi* yang mengandung arti *ilshaq*, yakni kelekatan. Karena kelekatan itu, maka bakti yang dipersembahkan oleh anak kepada orangtuanya, pada yang dipersembahkan oleh anak kepada orangtuanya, pada hakikatnya, bukan untuk ibu-bapak, tetapi untuk diri sang anak sendiri.¹²⁰

Kata *ihsan* bakti kepada orangtua pada ayat al-Isra ayat 24 dapat penulis pahami bahwa dalam agama Islam diperintahkan oleh Allah seorang anak untuk bersikap sopan kepada orangtua dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat

¹¹⁹ Ahmad Munir, *Op. cit.*, h.44

¹²⁰ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), h. 130-131.

maupun kebiasaan dalam masyarakat, sehingga orangtua merasa senang kepada anaknya.

Allah Swt memerintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orangtua karena beberapa alasan berikut:

- a. Agar kamu berbuat baik dan kebajikan terhadap orang-orang tua, supaya Allah tetap menyertai kamu sesuai dengan firman Allah surah an-Nahl ayat 128:

﴿إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ﴾ (١٢٨)

- b. Karena kedua orangtua itulah yang belas kasih kepada anaknya, dan telah bersusah payah dalam memberikan kebaikan kepadanya, dan menghindarkan dari bahaya. Oleh karena itu, wajiblah hal itu diberi imbalan dengan berbuat baik dan syukur pada keduanya.
- c. Bahwa anak adalah tinggalkan dari orangtua, sebagaimana diberitakan dalam sebuah khabar bahwa Nabi Saw berkata Fathimah adalah belahan jiwaku.
- d. Bahwa kedua orangtua telah emberi kenikmatan kepada anak, ketika anak itu sedang dalam keadaan lemah dan tidak berdaya sedikitpun. Oleh karena itu, wajib hal itu dibalas dengan rasa syukur, ketika kedua orangtua itu telah lanjut usia.¹²¹
- e. Kasih sayang dan usaha kedua ibu bapak telah dicurahkan kepada anak-anak agar mereka menjadi anak-anak yang saleh, dan terhindar dari jalan yang sesat. Maka sepantasnyalah apabila kasih sayang

¹²¹ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Op. cit.*, h. 59-60.

yang tiada taranya itu, dan usaha yang tak mengenal susah payah itu mendapat balasan dari anak-anak mereka dengan memperlakukan mereka dengan baik dan mensyukuri jasa baik mereka.

- f. Anak-anak adalah belahan jiwa dari kedua ibu bapak.
- g. Sejak masih bayi hingga dewasa, pertumbuhan dan pendidikan anak-anak menjadi tanggung jawab kedua orangtuanya. Maka seharusnya anak-anak menghormati dan berbuat baik kepada orangtuanya.¹²²

Berbuat baik dalam ayat tersebut adalah berbakti kepada keduanya yang bertujuan untuk mengingat kebaikan orang tua karena sesungguhnya dengan adanya orang tua seorang anak itu ada dan Allah menguatkan hak-hak orang tua dengan memposisikan di bawah kedudukan setelah beribadah kepada Allah yakni mentauhidkan Allah.

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا

Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’. Maksudnya, janganlah engkau memperdengar kankata-kata yang buruk, bahkan sampai kata ‘ah’ sekalipun yang merupakan tingkatan ucapan buruk yang paling ringan.

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا

¹²² Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Tafsirnya jilid V*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 460.

Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan “ah” kepada keduanya, dan janganlah kamu membentak mereka maksudnya jangan kamu menghardik keduanya.¹²³

Penafsiran senada juga dikemukakan M. Quraish Shihab, yaitu:

Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan “ah” atau suara dan kata yang mengandung makna kemarahan atau pelecehan atau kejemuan walau sebanyak dan sebesar apa pun pengabdian dan pemeliharaanmu kepadanya. Dan janganlah engkau membentak keduanya menyangkut apa pun yang mereka lakukan apalagi melakukan yang lebih buruk dari membentak.¹²⁴

Sedangkan Ibnu katsir menafsirkan: “Dan janganlah kamu membentak keduanya, maksudnya, jangan sampai ada perbuatan buruk yang kamu lakukan terhadap keduanya. Sebagaimana yang dikatakan Atha’ bin Abi Rabah yang maksudnya, janganlah kamu meringankan tangan kepada keduanya.”¹²⁵

Larangan tersebut *pertama* diungkapkan dengan kata **أَفٌّ** yang berarti perbuatan yang kotor, jijik yang harus di jauhi. Secara bahasa kata *uff* berarti dekil, kotoran telinga, potongan kuku yang hitam yang menjijikkan perasaan orang yang melihatnya,¹²⁶ yang dilarang untuk diperdengarkan kepada orang yang berumur lanjut. Sedangkan menurut Ali Ash-Shabuni kata **أَفٌّ** yang berarti bosan dan jemu. Ibnu A’rabi berkata: Makna aslinya adalah suara yang dikeluarkan untuk menghilangkan debu atau tanah yang menempel.¹²⁷

¹²³ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Op, cit.*, h. 1137.

¹²⁴ M. Quraish Shihab, *Op, cit.*, h. 441.

¹²⁵ Abdullah bin Muhammad Alu Syaik, *Op, cit.*, h. 297

¹²⁶ Ahmad Munir, *Op, cit.*, h. 44.

Abi Raja' Al'Atharidiy mengatakan bahwa arti *uffin* ialah kata-kata yang mengandung kejengkelan dan kebosanan, meskipun tidak keras diucapkan. Ahli bahasa mengatakan bahwa kalimat *uffin* itu asal artinya ialah daki hitam dalam kuku.

Lalu Mujahid menafsirkan ayat ini. Kata beliau: jika engkau salah seorangnya atau keduanya telah berak atau kencing dimana maunya saja, sebagaimana yang engkau lakukan diwaktu engkau kecil, janganlah engkau mengeluarkan kata yang mengandung keluhan sedikitpun.

Sebab kata *uffin* dapatlah diartikan mengandung keluhan jengkel, decas mulut, akh! Kerut kening dan sebagainya.¹²⁸

Jelaslah bahwa alamat kecewa dan jengkel yang betapa kecil sekalipun bagi anak terhadap orangtua haruslah dihindari, karena itu merupakan perbuatan yang tidak pantas dilakukan seorang anak kepada orangtua yang memelihara dan mengasihinya.

Biasanya kata *uffin* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan hus, atau akh, atau ah. Kata hus menurut orang Jawa lebih tidak sopan, karena mengandung penghinaan dan mempunyai maksud membungkam orang yang dibentak dengan kata-kata hus tadi agar jangan sampai berbicara lagi. Maksudnya mengeluarkan kata-kata hus, akh, dan bah itu adalah sebagian lambang kekesalan hati dan kecewaan yang terasa di dalam hati. Para ahli tafsir mengatakan bahwa yang menjadi sebab anak menjadi bosan, kesal dan jengkel

¹²⁷ M. Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir Jilid 3*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 205.

¹²⁸ Syaikh Abdul Malik (Hamka), *Tafsir Al-Azhar juz 15*, (Surabaya: Abdul Karim-Achmad Sjafei, 1965), h. 47.

tehadap orang tuanya adalah karena orang tuanya telah terlalu tua, loyo dan jompo. Dengan ketuaannya itu ia menjadi kembali seperti anak-anak lagi. Kencing dan berak ditempat semaunya sendiri. Saat itulah sang anak merasa jengkel, bosan. Kalau sang anak mengeluarkan kata akh, bah, hus, dengan maksud bosan, kesal dan jengkel terhadap orangtuanya, maka itulah yang dinamakan *uffin*.¹²⁹ Dan yang demikian itu sangat dilarang oleh Allah dalam surah Al-Isra ayat 23 sebagaimana penulis cantumkan diatas.

Pengabdian seorang anak kepada orang tua diwaktu lanjut atau mencapai ketuaan sangat diperlukan, karena waktu tersebut kedua orang tua sangat membutuhkan pertolongan, sebagaimana anak kecil butuh pertolongan orang tuanya karena kedua-duanya tidak berdaya mengurus segala kebutuhannya.

Larangan *kedua* tidak boleh membentak, yang diungkapkan dengan kata

تَنْهَرُ. Secara bahasa kata نَهْرٌ berarti menggali, mengorek kulit yang dapat

mengalirkan darah. Ibnu Katsir menafsirkan kata tersebut sebagai sinonim kata

أَفٌّ, kata أَفٌّ ungkapan yang menyakitkan, sedangkan نَهْرٌ adalah perlakuan

yang didasarkan pada emosi dan amarah yang menyakitkan. Baik secara fisik maupun psikis.¹³⁰ Setelah Allah melarang bertutur kata kasar dan bertindak yang

tidak sopan, Allah memerintahkan bertutur kata yang baik, sopan dan penuh

penghormatan kepada orang tua yang disifati dengan sifat كَرِيمٍ.¹³¹

¹²⁹ Umar Hasyim, *Anak Shaleh*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1995), h. 3-4.

¹³⁰ Ahmad Munir, *Op, cit.*, h. 45.

¹³¹ *Ibid.*

وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Apa yang dimaksud perkataan yang mulia di sini?

Maka, berkatalah Ibnu AI-Musayyab: yaitu seperti perkataan seorang budak yang berdosa di hadapan tuannya yang galak.¹³² Menurut imam Jalalain dalam kitabnya tafsir jalalain yang dimaksud dengan perkataan yang mulia adalah perkataan yang baik dan sopan (*jamilan layyinan*),¹³³ begitu juga menurut tafsir ibnu katsir perkataan yang mulia yakni, dengan lemah lembut, baik, penuh sopan santun, disertai pemuliaan dan penghormatan.¹³⁴

Setelah Allah melarang melontarkan ucapan buruk dan perbuatan tercela, maka Allah SWT. menyuruh berkata-kata baik dan berbuat baik kepada keduanya.

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ

Maksud potongan ayat di atas menurut tafsir jalalain adalah dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua, artinya berlaku sopanlah kamu terhadap keduanya dengan penuh kesayangan dengan sikap lemah lembutmu kepada keduanya,¹³⁵

Menurut tafsir ibnu katsir tentang ayat diatas adalah dan rendahkan dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan, yaitu maksudnya bertawadhulah kamu kepada keduanya melalui tindakanmu.¹³⁶

¹³² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op, cit.*, h. 61-62.

¹³³ Imam Jalalain Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, *Op, cit.*, h. 230.

¹³⁴ Abdullah bin Muhammad Alu Syaik, *Op, cit.*, h. 297.

¹³⁵ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, *Op, cit.*, h. 1137.

Menurut Syaikh Abdul Malik (HAMKA) Ayat ini lebih mengharukan lagi:

Dan hamparkanlah kepada keduanya sayap merendah, karena sayang.

Itulah yang telah kita katakan di atas tadi; walaupun engkau sebagai anak, merasa dirimu telah jadi besar, jadikanlah dirimu kecil dihadapan ayah bundamu. Apabila dengan tanda-tanda pangkat dan pakaian kebesaran engkau datang mencium mereka, niscaya air mata keterharuan akan berlinang dipipi mereka tidak dengan disadari. Itu sebabnya maka didalam ayat ditekankan, *minarrahamati* karena sayang, karena kasih mesra, yang datang dari lubuk hati yang tulus dan ikhlas.¹³⁷

Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi tentang ayat diatas adalah Bersikaplah kepada kedua orangtua dengan sikap tawadhu' dan merendahkan diri, dan taatlah kamu kepada mereka berdua dalam segala yang diperintahkan kepadamu, selama tidak berupa kemaksiatan kepada Allah. Yakni, sikap yang ditimbulkan oleh belas kasih dan sayang dari mereka berdua, karena mereka benar-benar memerlukan orang yang bersifat patuh pada mereka berdua. Dan sikap seperti itulah, puncak ketawadhuhan yang harus dilakukan.

Firman Allah *Minar-rahmah*, yang dimaksud adalah hendaklah sifat merendahkan diri itu, dilakukan atas dorongan sayang kepada kedua orangtua, bukan karena sekadar mematuhi perintah atau khawatir tercela saja. Oleh karena itu, ingatlah dirimu, bukanlah berbuat kebaikan itu hanya karena pernah dilakukan oleh kedua orangtua padamu, juga bukan tentang belas kasih serta sikap tunduk kepada orang tua yang diperintahkan kepadamu.¹³⁸

Kata *janah* terdapat kata *az-zull* yang artinya adalah kerendahan.

Dalam konteks keadaan burung, ia juga mengembangkan sayapnya pada saat ia takut, untuk menunjukkan ketundukannya kepada ancaman. Dengan demikian, kata *janah az-zull* berarti sayap kerendahan. Maksud sayap diatas, sang anak diperintahkan untuk merndahkan diri kepada orang tuanya karena dilandasi rasa hormat dan takut melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kedudukan ibu bapaknya.¹³⁹

¹³⁶ Abdullah bin Muhammad Alu Syaik, *Op, cit.*, h. 297.

¹³⁷ Syaikh Abdul Malik (HAMKA), *Op, cit.*, h.39.

¹³⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op, cit.*, h. 63-64.

¹³⁹ Departemen Agama RI, *Op, cit.*, h. 459.

Penafsiran senada juga dikemukakan Tafsir Tarbawi, yaitu:

Sikap ramah anak terhadap orangtuanya yang diungkapkan dengan kata **جناح** merupakan *metaphoris* dari sikap belas kasih sayang anak terhadap orang tua yang sudah renta, sebagaimana belas kasih orang tua terhadap anak semasa kecil. Kelembutan belas kasih sayang tersebut diumpamakan seekor burung yang membentangkan sayapnya untuk melindungi anaknya dari bahaya, padahal dirinya sendiri belum tentu ada jaminan yang melindunginya. Hal tersebut dilakukan semata-mata sebagai bentuk kepedulian dan curahan kasih sayangnya.

Sementara kata **الذل**, adalah ketundukan yang penuh kepatuhan tanpa ada paksaan dan sikap yang menyusahkan untuk diatur.¹⁴⁰

Dengan penuh kesayangan adalah hendaknya seorang anak selalu menyenangkan hati kedua orang tuanya berapapun besarnya, baik itu dengan perkataan, dengan sikap dan perangai yang baik, dan jangan sekali-kali menyebabkan mereka itu murka atau benci atas putra-putrinya.

M. Quraish Shihab juga menjelaskan artinya bahwa:

Kata **جناح** pada mulanya berarti sayap. Seekor burung merendahkan sayapnya pada saat ia hendak mendekat dan bercumbu kepada betinanya, demikian juga bila ia melindungi anak-anaknya. Sayapnya terus dikembangkan dengan merendah dan merangkul serta tidak beranjak meninggalkan tempat dalam keadaan demikian sampai berlalunya bahaya. Ungkapan itu dipahami dalam arti kerendahan hati, hubungan harmonis, serta perlindungan dan ketabahan. Kata **الذل** atau kerendahan, dalam konteks keadaan burung, juga mengembangkan sayapnya pada saat ia takut untuk menunjukkan ketundukan kepada ancaman. Disini sang anak diminta untuk

¹⁴⁰ Ahmad Munir, *Op, cit.*, h. 45-46.

merendahkan diri kepada orangtuanya terdorong oleh penghormatan dan rasa takut melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kedudukan ibu bapaknya.¹⁴¹

Maka sepatutnyalah bagi seorang anak terhadap orang tuanya bersikap tawadhu dan sayangilah dan doakanlah selalu mereka berdua supaya diberi rahmat yang luas, baik semasa hidupnya maupun setelah meninggal, sebagai balas budi atas pengorbanannya yang telah membesarkan, merawat, dan mendidik hingga menjadi dewasa.

Kemudian ditutuplah ayat mengenai do'a untuk orangtua, dan permohonan rahmat atas mereka berdua dengan ayat dibawah ini:

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Maksud dari potongan ayat di atas adalah Allah memerintahkan kepada kaum muslimin untuk mendo'akan kedua ibu bapak mereka, agar diberi limpahan kasih sayang Allah sebagai imbalan dari kasih sayang keduanya dalam mendidik mereka ketika masih kanak-kanak.¹⁴²

Tafsir senada juga diungkapkan oleh Ibnu Katsir, yaitu:

Wahai Rabbku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku sewaktu kecil. Yakni, pada usia tuanya dan pada saat wafatnya.¹⁴³

Ada beberapa hadis Nabi yang memerintahkan agar kaum muslimin berbakti kepada orangtua:

Pertama: Termasuk amalan yang paling mulia.

¹⁴¹ M. Quraish Shihab, *Op, cit.*, h. 66-67.

¹⁴² Departemen Agama, *Op, cit.*, h. 462.

¹⁴³ Abdullah bin Muhammad Ali Syaik, *Op, cit.*, h. 297-298.

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا قَالَ: ثُمَّ أَيُّ قَالَ: ثُمَّ بَرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ: ثُمَّ أَيُّ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَ (مسلم)¹⁴⁴

Hadits di atas menjelaskan bahwa salah satu amalan yang paling dicintai oleh Rasulullah adalah berbakti pada kedua orangtua. Berbakti kepada kedua orangtua termasuk amal yang paling utama, bahkan merupakan hak kedua setelah Allah dan Rasul-Nya..

Kedua: Termasuk sebab masuknya seseorang ke Surga.

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَغِمَ أَنْفٌ ثُمَّ رَغِمَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنْفٌ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ قِيلَ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ (أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ) (رواه مسلم)¹⁴⁵

Hadis di atas menganjurkan untuk berbakti kepadakedua orangtua dan pahalanya sangat besar. Artinya adalah berbakti kepada kedua orangtua saat keduanya sudah tua renta dan tak berdaya dengan cara melayani, merawat, memberi nafkah atau yang lainnya merupakan faktor utama penyebab masuk surga. Barang siapa yang tidak melakukan kebaikan ini maka luput darinya penyebab masuk surga, dan dia telah merugi.¹⁴⁶

Menurut tafsir al-Misbah mengenai tasir ayat diatas adalah

Agar anak selalu mendo'akan orangtuanya. Hanya saja, ulama menegaskan bahwa doa kepada orang tua yang dianjurkan di sini adalah bagi yang muslim, baik masih hidup maupun telah meninggal. Sedangkan bila ayah atau ibu yang tidak beragama Islam telah meninggal terlarang bagi anak untuk mendoakannya. Alquran mengingatkan bahwa ada suri tauladan yang baik bagi kaum muslimin dari seluruh kehidupan Nabi Ibrahim as.¹⁴⁷

¹⁴⁴Muhammad bin Ismail, *Shahīh Bukhāri Juz 1*, (Lebanon: Dar Al-Fikri, 1994), h. 152.

¹⁴⁵ Muslim bin Al-Hajjāji, *Shahīh Muslim Juz II*, (Lebanon: Dar Al-Fikri, 1992), h. 513.

¹⁴⁶Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2011). Cet. Ke-1. h. 589-590.

¹⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Op, cit.*, h. 68.

Sedangkan menurut tafsir Al-Muyassar yang dikemukakan oleh Aidh al-Qarni, yaitu:

Berdaoalah selalu kepada Allah bagi mereka berdua agar mereka diberi rahmat yang luas, baik semasa hidup maupun setelah meninggal, sebagai balas budi atas pengorbanan dan kelelahan mereka demi kebaikan kalian, serta atas begadangnya mereka di malam-malam yang panjang demi kenyamanan kalian.¹⁴⁸

Setelah itu Allah lalu memperingatkan kaum Muslimin agar benar-benar memperhatikan urusan berbakti kepada kedua ibu bapak dan tidak menganggapnya sebagai urusan yang remeh. Karena dijelaskan pada ayat berikut bahwa Allah mengetahui apa yang tergerak dalam hati setiap hamba-Nya.

رُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ إِنَّ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلأَوَّابِينَ غَفُورًا

HAMKA menafsirkan ayat ini:

Adalah Allah semata yang paling mengetahui tentang perkara-perkara yang tidak tampak dan tersembunyi. Dia-lah yang menampakkan sesuatu yang tersembunyi, Dia mengetahui segala niat serta keinginan yang tersembunyi. Jika maksud dan tujuan kalian adalah keridhaan Allah juga ikhlas karena Allah maka Allah menngampuni dosa-dosa orang yang mengharap ampunan-Nya dan pahala yang ada disisi-Nya serta keridhaan-Nya. Allah akan mengampuni orang-orang yang kembali dan bertobat kepada-Nya serta mencintai-Nya, dan mencintai Rasul serta kitab-Nya. Dia juga akan mengampuni semua perbuatan dosanya yang pasti dilakukan oleh seorang manusia.¹⁴⁹

Penafsiran senada juga dikemukakan Aidh Al-Qarni, yaitu:

Adalah Allah semata yang paling mengetahui tentang perkara-perkara yang tidak tampak dan tersembunyi. Dia-lah yang menampakkan sesuatu yang tersembunyi, Dia mengetahui segala niat serta keinginan yang tersembunyi.

Wahai para hamba, jika maksud dan tujuan kalian adalah keridhaan Allah juga ikhlas karena Allah maka Allah menngampuni dosa-dosa orang yang

¹⁴⁸ Aidh al-Qarni, *Tafsir al-Muyassar*, (Jakarta: Qisthi Press, 2008), h. 489.

¹⁴⁹ Abdul Malik (HAMKA), *Op, cit.*, h. 47.

mengharap ampunan-Nya dan pahala yang ada disisi-Nya serta keridhaan-Nya. Allah akan mengampuni orang-orang yang kembali dan bertobat kepada-Nya serta mencintai-Nya, dan mencintai Rasul serta kitab-Nya. Dia juga akan mengampuni semua perbuatan dosanya yang pasti dilakukan oleh seorang manusia.

Dalam ayat ini terdapat janji baik yang ditujukan kepada orang-orang yang hatinya terbuka untuk berbakti kepada ibu bapaknya. Sebaliknya, terdapat ancaman keras yang ditujukan kepada orang-orang yang meremehkannya, apalagi yang sengaja mendurhakai kedua ibu bapaknya.¹⁵⁰

Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu, baik berupa perasaan berbakti dan menyakiti jika kamu orang-orang yang baik yakni orang-orang yang taat kepada Allah, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat yakni orang-orang yang kembali kepada Allah dengan berbuat taat kepada-Nya.¹⁵¹

Materi pendidikan agama inilah yang penting diberikan orang tua kepada anaknya, terutama kepada anak yang sudah berusia *tamyiz* yaitu ketika anak mulai dapat membedakan antara yang benar dan yang salah. Jadi akan membantu anak mengembangkan perasaan *muraqabah* pada diri anak dengan perasaan keterkaitan dengan Allah, Rasul-Nya, dan Kitab-Nya, sehingga anak akan melaksanakan ibadah dengan baik.

Dapat dipahami, melalui ayat ini anak dididik untuk mengetahui bahwa setiap amal ibadah manusia pasti akan dinilai Allah swt, karena itu orang tua

¹⁵⁰ Departemen Agama RI, *Op, cit.*, h. 460.

¹⁵¹ Bahrul Abu Bakar, *Terjemah Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), Cet. 9, hlm. 1137.

wajib mendidik anaknya untuk meyakini bahwa tidak ada yang lepas dalam catatan Malaikat yang diperintah Allah untuk menjaga manusia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan agama bagi anak menurut surah Al-Isra' ayat 23-25 menurut *mufasssir* yaitu berisi tentang materi *tauhid* (mengesakan Allah), dan materi *akhlak*. Di sini Allah menempatkan posisi berbuat baik kepada orang tua langsung di bawah posisi pengesaan Allah dan penghambaan kepada-Nya. Allah sengaja menempatkan berbuat baik kepada orang tua langsung setelah ibadah kepada Allah mempunyai maksud diantaranya:

- 1) Agar manusia memahami betapa pentingnya berbuat baik terhadap ibu bapak

Maka pantaslah berbuat baik kepada ibu bapak dijadikan sebagai kewajiban yang paling penting di antara kewajiban-kewajiban yang lain, dan diletakkan Allah setelah kewajiban manusia beribadah hanya kepada-Nya yang terdapat pada surah an-Nisa ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجُنُبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا
بِالْجُنُبِ (رَفْخُورًا ٣٦)

- 2) Agar mereka mensyukuri kebaikan ibu bapak, betapa beratnya penderitaan yang telah mereka rasakan, baik pada saat melahirkan maupun ketika kesulitan dalam mencari nafkah, mengasuh, dan mendidik anak-anak dengan penuh kasih sayang.¹⁵²

¹⁵² Departemen Agama RI, *Op, cit.*, h. 458.

2. Data Mengenai Materi Pendidikan Agama Bagi Anak Menurut Surah Al-Isra Ayat 23-25

Anak merupakan amanat yang dibebankan Allah swt. kepada orang tuanya, karena itu orang tua harus mendidik, menjaga dan memeliharanya. Sebagai kepala rumah tangga, seorang ayah adalah kepala rumah tangga, dialah yang paling dituntut bertanggung-jawab terhadap kehidupan anaknya.

Allah telah memerintahkan didalam ayat Alquran yang Ia mulai dengan menegaskan ketetapan yang merupakan perintah-Nya untuk mengesakan Allah dalam beribadah, mengikhlaskan diri, dan tidak mempersekutukan-Nya dengan yang lain dari pada Allah.

Keyakinan akan keesaan Allah serta kewajiban mengikhlaskan diri kepada-Nya adalah dasar pondasi dalam segala kegiatan. Setelah itu, kewajiban bahkan aktivitas apa pun harus dikaitkan dengannya serta didorong olehnya. Kewajiban pertama dan utama setelah kewajiban mengesakan Allah swt, dan beribadahlah kepada-Nya adalah berbakti kepada kedua orangtua sebagaimana firman-Nya diabadikan dalam surah Al-Isra ayat 23-25 berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٌّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣) وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (٢٤) رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ إِنْ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلأَوَّابِينَ غَفُورًا (٢٥)

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah benar-benar mewasiatkan mengenai kedua orangtua secara serius, wasiat Allah mulai dengan perintah

supaya bertauhid, dan beribadah kepada-Nya. Kemudian kewajiban berbuat baik kepada kedua orangtua.¹⁵³

a. Materi Tentang *Akidah (Tauhid)*

Akidah berasal dari kata *aqada* artinya ikatan dua utas tali dalam satu buhul sehingga bersambung. *Akidah* menurut terminologi adalah sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, membuat jiwa tenang, dan menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan. Aqidah Islam dalam Alquran disebut iman.¹⁵⁴

Dalam memberikan materi pendidikan *akidah* terhadap anak, salah satunya dapat dilihat pada surah al-Isra ayat 23 berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا
(٢٣))

Agar seorang anak hanya menyembah kepada Allah semata, tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun jua. Seraya memperingatkan bahwa syirik merupakan dosa yang paling besar.

Menurut Hamka, bahwa:

Kata *syirik* disini diungkapkan *zhalim*. Mereka mencampur-adukan iman mereka dengan *kezhaliman*, yaitu kemusrikan. Nasihat itu mengandung pengikraran terhadap persoalan tauhid yang ditetapkan pada penelusuran pertama. Mempersekutukan yang lain dengan Allah adalah aniaya paling besar. Sebab, tujuan hidup bisa jadi pecah berderai. Sebab alam itu pecah berderai, dan manusia itu sendiripun kemudian jadi berpecah-pecah karena syirik. Sebab masing-masing menghadap dan menyembah apa yang dipetuhkannya itu, padahal tidak sama.¹⁵⁵

¹⁵³ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Op. cit.*, h. 58-65.

¹⁵⁴ Toto Suryana dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1997), h. 94.

Akidah merupakan konsep yang diimani manusia, sehingga seluruh perbuatan dan perilakunya bersumber pada konsepsi tersebut. *Akidah* Islam kemudian dijabarkan melalui rukun iman dan berbagai cabangnya. *Akidah* Islam selalu dikaitkan dengan keimanan kepada Allah, Rasu-rasul-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Malaikat-Malaikatnya, percaya kepada hari kiamat, dan keimanan kepada *qadah dan qadar*, sebagaimana firman Allah pada surah an-Nisa ayat 136:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ
وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ
(وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا (١٣٦)

Ali Syawkh Ishaq Asy-Syua'aibi mengemukakan bahwa: tauhid secara mutlak merupakan kaidah utama yang dibutuhkan dalam segala hal, baik dalam ibadah, akhlak dan amal perbuatan.¹⁵⁶

Penafsiran surah Al-Isra ayat 23-25 tersebut menunjukkan bahwa Allah menyeru untuk menanamkan materi pendidikan agama bagi anak sebagai pondasi dasar seorang muslim, ialah keimanan kepada Allah dengan *akidah (tauhid)* yang kuat, yaitu dengan hanya menyembah kepada Allah sebagai Tuhan yang benar dan jangan pernah mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun jua karena syirik merupakan dosa yang sangat besar.

Dalam menanamkan keyakinan agama, ada beberapa aspek penting, yaitu:

- 1) keyakinan tauhid yang semurni-murninya;

¹⁵⁵ Hamka, *Op. cit.*, h. 128.

¹⁵⁶ Ali Syawkh Ishaq Asy-Syua'aibi, *Metodologi Pendidikan Alqur'an dan Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, t.th), h. 40.

- 2) Kesadaran bahwa segala gerak-gerik kita, yang Nampak maupun yang tersembunyi tidak lepas dari pengetahuan dan pengawasan Tuhan.
- 3) kesadaran akan kemakhlukan kita yang wajib mensyukuri segala karunia Tuhan.¹⁵⁷

Allah mewajibkan hamba-hamba-Nya untuk mengesakan-Nya dalam ibadah dan dalam penyembahan serta melarang mereka menyekutukan Allah dengan apa pun atau siapa pun.¹⁵⁸ Oleh sebab itu, yang berhak mendapat penghormatan tertinggi hanyalah yang menciptakan alam dan semua isinya. Dialah yang memberikan kehidupan dan kenikmatan pada seluruh makhluk-Nya. Maka apabila ada manusia yang memuja-muja benda-benda alam ataupun kekuatan ghaib yang lain, berarti ia telah sesat, karena kesemua benda-benda itu adalah makhluk Allah yang tak berkuasa memberi manfaat dan tak berdaya untuk menolak kemudharatan serta tak berhak disembah.¹⁵⁹

Ini merupakan perintah untuk mengesakan Allah dalam penyembahan sesudah larangan berlaku syirik. Perintah yang diungkapkan dengan gaya keputusan, perintah yang bersifat niscaya seperti keniscayaan sebuah keputusan pengabdian. Dalam ayat ini memberi frame pada perintah yang ada berupa penekanan, disamping menekan khusus atas masalah ini, yang dapat dilihat

¹⁵⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), Jilid 1, Cet. 3, h. 152.

¹⁵⁸ Aidh Al-Qarni, *Op. cit.*, h. 488.

¹⁵⁹ Departemen Agama, *Op. cit.*, h. 545.

peniadaan, pengecualian dan penekanan masalah tauhid dalam kehidupan.¹⁶⁰ Seseorang dinyatakan iman bukan hanya percaya terhadap sesuatu sesuai dengan keyakinan tadi. Oleh karena itu, iman bukan hanya dipercayai atau diucapkan, melainkan menyatu secara utuh dalam diri seseorang yang dibuktikan dalam perbuatan.¹⁶¹

Pengakuan atas keesaan Allah mengandung kesempurnaan dan kepercayaan kepadanya dari dua segi, yakni segi *rububiyyah* dan segi *uluhiyyah*. *Rububiyyah* ialah pengakuan terhadap keesaan Allah sebagai Dzat Yang Maha Pencipta, Pemelihara dan memiliki semua sifat kesempurnaan. Sedangkan *uluhiyyah* ialah komitmen manusia kepada Allah sebagai satu-satunya Dzat yang dipuji dan disembah. Komitmen kepada Allah itu terwujud dalam sikap pasrah, tunduk dan patuh sepenuh hati sehingga seluruh amal perbuatan bahkan hidup dan mati seseorang semata-mata hanya untuk Allah Swt¹⁶² Manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Allah Swt. dalam konteks ini menyadari sepenuhnya bahwa dibalik kekuasaan yang ada pada manusia ini, ada kekuasaan lain Yang Maha Besar yang menciptakan dan menguasai segala segi dari hidup dan kehidupan manusia di dunia ini. Ia akan selalu berbuat kebajikan dalam kehidupan ini, baik terhadap dirinya sendiri, terhadap masyarakat dan terhadap alam di sekitarnya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah Swt.¹⁶³

¹⁶⁰ Sayyid Quthb, *Terjemah Fi Zhilali-Quran Jilid 7*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 248.

¹⁶¹ Ahmad Taufiq dan Muhammad Rohmadi, *Pendidikan Agama Islam Pendidikan Karakter Berbasis Agama*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), h. 12.

¹⁶² Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 87.

Zat Allah jelas tidak dapat kita tangkap dengan indera, akan tetapi Alquran memberikan informasi tentang adanya Tuhan dengan sifat-Nya yang sempurna. Dari ayat-ayat yang bertebaran di dalam Alquran disimpulkan bahwa ada 99 nama Tuhan yang mulia (*asma' al-husna*) yang menggambarkan sifat-Nya Yang Sempurna. Memperhatikan sifat-sifat Tuhan itu semua dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya Tuhan memiliki berbagai sifat yang tidak ada bandingannya. Sebagai Tuhan, Dia tidak bekerja sama dengan makhluk-Nya. Dia menciptakan karena itu semua makhluk hanya tunduk dan patuh kepada-Nya. Orang atau makhluk tidak berhak untuk dengan Dia, Yang Maha Pencipta. Dia berkuasa, berilmu dan dapat bertindak apa saja jika Dia menghendaki.

Menyembah hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah ajaran inti agama (Islam). Sikap tauhid adalah meyakini dan mempercayai bahwa Allah Esa Zat-Nya, Sifat-Nya, Perbuatan-Nya, Wujud-Nya. Dia juga Esa Memberi Hukum, Esa Menerima Ibadah, Esa dalam Memberi Perlindungan kepada makhluk-Nya.

Kepercayaan dan amal-amal ibadah akan menjadi rusak bila sikap tauhid (akidah) labil dan lemah. Menurut M. Quraish Shihab dan ulama tafsir bahwa Keesaan Allah itu mencakup¹⁶⁴:

1) *Keesaan Zat*

Keesaan Zat-Nya mengandung pengertian bahwa seseorang harus percaya bahwa Allah tidak terdiri dari unsur atau bagian-bagian, karena jika zat yang mana kuasa itu terdiri dari dua unsur atau lebih, maka itu berarti Dia membutuhkan unsur atau bagian itu. Sedangkan semua unsur yang ada, Dia tidak

¹⁶³ Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 351-352.

¹⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, (Bandung Mizan, 2013), h. 43.

mebutuhkannya.¹⁶⁵ Ini yang dimaksudkan. Allah berfirman dalam surat Fâtthir ayat 15 yaitu:

(يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ (١٥))

2) Keesaan Sifat

Seorang muslim harus menyadari dan meyakini bahwa Allah itu maujud yakni ada, dan Dia memiliki *Asmaul Husna* dan memiliki sifat-sifat yang luhur yang menunjukkan kesempurnaan-Nya yang mutlak. Yang dimaksud dengan tauhid sifat (Esa dalam sifat) ialah sifat-sifat Allah tidak sama dengan sifat-sifat yang lain dan tak seorang pun yang mempunyai sifat sebagaimana sifat Allah. Sifat Allah itu berbeda dengan sifat-sifat manusia yang terbagi-bagi.¹⁶⁶

Sebagai contoh, kata *rahim* merupakan sifat bagi Allah, tetapi juga digunakan untuk menunjukkan rahmat atas kasih sayang Allah berbeda dengan rahmat makhluk-Nya. Allah berfirman dalam surat Al-A'raaf ayat 180 yaitu:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ
(سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٨٠))

3) Keesaan Perbuatan

Keesaan ini mengandung arti bahwa segala sesuatu yang berada di alam raya ini baik sistem kerjanya maupun sebab dan wujudnya semuanya adalah hasil

¹⁶⁵ *Ibid.*

¹⁶⁶ Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 26.

perbuatan Allah semata. Apa yang dikehendaki-Nya terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi, tidak ada daya (untuk memperoleh manfaat), tidak pula kekuatan (untuk menolak moderat) kecuali bersumber dari Allah Swt¹⁶⁷. Allah berfirman dalam surat Yasin ayat 83 yaitu:

(فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ) (٨٣)

4) Keesaan dalam beribadah kepada-Nya

Kalau ketiga Keesaan di atas merupakan hal-hal yang harus diketahui dan diyakini, maka Keesaan keempat ini merupakan perwujudan dari ketiga makna Keesaan terdahulu. Ibadah itu beraneka ragam dan bertingkat-tingkat, salah satu ragamnya yang makin jelas adalah amalan yang ditetapkan cara atau kadarnya langsung oleh Allah atau melalui Rasul-Nya, dikenal dengan istilah ibadah *mahdhah*.¹⁶⁸ Sedangkan ibadah dalam pengertiannya yang umum mencakup segala macam aktivitas yang dilakukan karena Allah. Allah berfirman dalam surat Al-An'aam ayat 162 yaitu:

(قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ) (١٦٢)

Adapun cara-cara untuk memelihara ketauhidan adalah:

1)

engan selalu menambah ilmu pengetahuan (terutama ilmu-ilmu agama).

167 Barsihannor, *Belajar Dari Lukman Al-Hakim*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 2009), h. 48.

168 M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 47.

Kunci dari semua kehidupan dan iptek tentu ada di dalam kandungan Al-Quran. Oleh karena itu, hendaklah kita dapat menyimak dan mengkaji apa yang ada dalam kandungannya, agar kita tidak menjadi manusia yang lemah imannya dan sombong. Firman Allah dalam Q.S Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Banyak gambaran dari Alquran dan As-Sunnah yang mengungkapkan tentang keagungan Allah. Jika seseorang Muslim mau memperhatikan ayat-ayat Allah, tentu hatinya akan bergetar dan jiwanya akan tunduk dan patuh kepada Dzat Yang Maha Agung, anggota-anggota jasmaniahnya akan tunduk dan patuh kepada Dzat Yang Maha Tinggi dan Maha Berkuasa, serta kekhusu'annya akan semakin bertambah kepada Allah Swt. Jelaslah bahwa dengan bertambahnya ilmu, iman seseorang akan lebih mantap, lebih kokoh, dan tindak tanduknya selalu mengingat keagungan dan kebesaran Ilahi. Ilmu yang dimaksud tersebut adalah ilmu tentang alam (*sunatullah*) serta ilmu tentang agama Allah Swt (*dinnullah*), sebab keduanya merupakan kebenaran yang datangnya dari Allah.

2)

emperbanyak amal shaleh (terutama shalat).

Dalam tarikh, para sahabat Nabi Saw akan mempergunakan dengan sebaik-baiknya pada setiap kesempatan yang ada untuk selalu beramal shaleh. Seperti apa yang dituturkan Abu Bakar As-Shiddiq, “tatkala ditanya oleh Rasulullah Saw “Siapakah diantara kamu sekalian yang berpuasa pada hari ini?”

Abu Bakar menjawab, “saya”. Beliau bertanya lagi, “lalu siapakah di antara kamu yang menjenguk orang sakit pada hari ini?” Abu Bakar menjawab lagi, “Saya.” Lalu Rasulullah Saw berkata, “Tidaklah amal-amal ini menyatu dalam diri seseorang melainkan dia akan masuk Surga”.¹⁶⁹

Dalam tarikh di atas menunjukkan kepada kita bahwa Abu Bakar As-Siddiq ra, sangat antusias dalam mempergunakan setiap kesempatan untuk memperbanyak ibadah. Jadi, bukan hanya dari amalan-amalan shalatnya, meskipun shalat adalah perkara fardhu. Dalam Alquran Surat Thāha ayat 14, Allah berfirman:

(إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي (١٤))

Nabi muhammad Saw telah mengatakan dengan tegas, bahwa shalat itu baru akan membawa hasil jika apa yang dibaca di dalam shalat dimengertinya. “tidaklah dari seseorang muslim yang berwudhu maka dimengerti yang diucapkan, melainkan setelah shalat selesai shalat itu adalah seperti anak yang baru dilahirkan oleh ibunya (tidak berdosa). Allah Swt tidak melarang kita dalam meraih kesenangan duniawi. Dan dalam pengejaran tersebut kita harus menyesuaikan dengan tuntunan norma ajaran agama yang telah ditetapkan nya serta didasari karena ketaatan kita kepada Allah Swt. Jadi, kita dalam mencari rizqi di dunia ini bukan semata-mata rakus duniawi dalam segi harta benda dan yang sejenisnya, yang memabukkan.

¹⁶⁹ Musa Sueb, *Urgensi Keimanan Dalam Abad Globalisasi*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hlm. 60-66.

3)

enjauhi segala yang dilarang Allah dan Rasul-Nya.

Allah Swt menyerukan kepada manusia agar menjauhi apa-apa yang dilarang oleh Allah karena dikhawatirkan manusia akan berjalan di luar garis yang telah ditentukannya. Jangankan menyimpang, mendekati laranganlarangannya pun maka dikhawatirkan manusia akan terperosok di dalamnya. Terperosoknya manusia kepada hal-hal yang ingkar, tentu saja akan banyak membawa kepada kehidupan kelak di akhiratnya.¹⁷⁰

Jadi dapat dinyatakan bahwa pendidikan tauhid pada surah al-Isra ayat 23 adalah Allah mewajibkan hamba-hamba-Nya untuk mengesakan dan menyembah kepada-Nya, serta melarang menyekutukan Allah dengan apapun oleh sebab itu yang berhak disembah hanyalah Allah yang telah menciptakan tujuh lapis langit dan bumi serta semua isinya. Maka apabila ada manusia yang memuja benda-benda alam ataupun kekuatan ghaib berarti ia telah sesat, karena kesemua benda-benda itu adalah makhluk Allah yang tak berkuasa memberi manfaat dan tak berdaya untuk menolak kemudaratan serta tak berhak disembah.

b. Materi tentang akhlak (*Budi Pekerti*)

Akhlak secara bahasa berasal dari kata *khalaqa*, yang kata asalnya *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, adat atau *khulqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan.¹⁷¹ Jadi secara bahasa akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau perilaku yang dibuat.

¹⁷⁰ *Ibid*, 60-66.

¹⁷¹ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 198.

Sedangkan yang dimaksud dengan ilmu akhlak adalah ilmu yang menjelaskan pengertian baik dan buruk atau jahat, menerangkan apa yang perlu ada di dalam pergaulan umat manusia, menjelaskan tujuan yang harus dicapai dalam semua tingkah lakunya.¹⁷²

Menurut keluasan pengertiannya, istilah *Al-Birr* meliputi aspek kemanusiaan dan pertanggungjawaban ibadah kepada Allah Swt. dalam jalur hubungan kemanusiaan dalam tata hubungan hidup keluarga dan masyarakat wajib dipahami bahwa kedua orang tua yaitu ayah dan ibu menduduki posisi yang paling utama. Walaupun demikian, kewajiban beribadah kepada Allah dan taat kepada Rasul tetap berada di atas hubungan kemanusiaan. Berarti bahwa, dalam tertib kewajiban berbakti, mengabdikan dan menghormati kedua orang tua (ayah dan ibu) menjadi giliran berikutnya setelah beribadah kepada Allah dan taat kepada Rasul-Nya.

Motivasi atau dorongan dan kehendak berbuat baik kepada orang tua (*birrul walidaini*) telah menjadi salah satu akhlak yang mulia (*mahmudah*). Dorongan dan kehendak tersebut harus tertanam sedemikian rupa, sebab pada hakikatnya hanya bapak dan ibulah yang paling besar dan banyak berjasa kepada setiap anak-anaknya. Ayah adalah penanggung jawab dan pelindung anak dalam segala hal, baik segi ekonomi, keamanan, kesehatan, dan juga pendidikannya. Pada prinsipnya ayah menjadi sumber kehidupan dan yang telah menghidupkan masa depan anak. Sedangkan ibu tidak kalah besar pengorbanannya dari pada ayah. Ibulah yang hamil dengan susah payah, kemudian melahirkannya dengan

¹⁷² Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), h. 1.

penderitaan yang tiada tara. Lalu membesarkannya dengan penuh rasa kasih sayang. Dalam kedudukan sebagai anggota keluarga, ibu adalah kawan setia ayah yang berfungsi sebagai pendidik anak/anak-anaknya. Pemelihara keluarga dengan menciptakan ketentraman, keamanan dan kedamaian rumah tangga.¹⁷³

Sesudah Allah memerintahkan supaya menyembah jangan menyembah selain Dia lalu Allah memerintahkan kepada kaum Muslimin agar mereka benar-benar memperhatikan urusan kebaktian kepada kedua ibu bapak dan tidak menganggapnya sebagai urusan yang remeh, dengan menjelaskan bahwa Tuhanlah yang lebih mengetahui apa yang tergetar dalam hati mereka, apakah mereka benar-benar mendambakan kebaktiannya kepada kedua ibu bapak dengan rasa kasih sayang dan penuh kesadaran, ataukah kebaktian mereka hanyalah pernyataan lahiriyah saja, sedang di dalam hati mereka sebenarnya durhaka dan membangkang. Itulah sebabnya Allah menjanjikan bahwa apabila mereka benar-benar orang-orang yang berbuat baik, yaitu benar-benar mentaati tuntunan Allah, berbakti kepada kedua ibu bapak dalam arti yang sebenar-benarnya, maka Allah akan memberikan ampunan kepada mereka atas perbuatannya.¹⁷⁴ Allah SWT. dalam ayat-Nya memerintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua, berbuat baik dan berterima kasih kepada mereka dengan perbuatan dan ucapan. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 23-25 yaitu:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣) وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا

¹⁷³ A. Munir dan Sudarsono, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 392.

¹⁷⁴ Departemen Agama, *Op, cit.*, h. 561.

رَبِّيَانِي صَغِيرًا (٢٤) رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ إِنَّ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ
 (كَانَ لِلأَوَّابِينَ غَفُورًا ٢٥)

Kata “*ihsan*” dalam ayat ini disebut tanpa *alif lam ta’rif*, sehingga mengandung makna umum. Ini menunjukkan bahwa Allah memerintahkan berbuat baik kepada orang tua dengan kebaikan berupa apa saja baik secara perbuatan, perkataan, perlakuan baik, dengan badan ataupun dengan harta benda. Kemudian Allah menegaskan pentingnya hal tersebut saat mereka berdua telah berusia lanjut. Karena pada saat itu mereka berdua sangat membutuhkan untuk diperlakukan dengan baik, lemah lembut, kasih sayang, hormat dan dimuliakan.

Allah melarang untuk berbuat buruk kepada mereka. Membangkang, mengucapkan “Ah” kepada mereka, mengangkat suara dimuka mereka, menghardik dan memaki, menjelek-jelekan dan merendahkan mereka. Allah Swt. Berfirman, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya dengan perkataan “Ah” atau, jangan menyakiti mereka walaupun dengan cara yang paling ringan”. Janganlah engkau menampakkan rasa bosanmu atau rasa terbebani dalam dirimu di depan mereka. Tetap bersabar dalam menghadapi kemungkinan mereka berbuat salah atau lupa di hadapanmu. Kemudian Allah berfirman, “janganlah engkau membentak mereka. Yakni jangan mengangkat suara di muka mereka atau berbicara dengan menunjukkan wajah kesal. Jangan pula menatap mereka dengan tatapan ketidaksenangan atau mengibaskan tanganmu dan meninggalkan mereka berdua.

Setelah melarang mengucapkan kata-kata jelek dan berbuat buruk, Allah memerintahkan untuk mempergauli mereka dengan ucapan dan perbuatan baik.

Dia berfirman, “Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”. Atau ucapan yang lemah lembut dan baik dengan hormat dan etika. Hal ini disesuaikan dengan kondisi, kesempatan, waktu dan tempat. Di dalam ayat ini nampak adanya beberapa ketentuan dan sopan santun yang harus diperhatikan sang anak terhadap kedua ibu bapaknya antara lain:

- 1) Anak tidak boleh mengucapkan kata “Ah” kepada kedua orang tua ibu bapaknya hanya karena sesuatu sikap atau perbuatan mereka yang kurang disenangi akan tetapi dalam keadaan serupa itu hendaklah anak-anaknya berlaku sabar, sebagaimana perlakuan kedua orang tua ketika mereka merawat dan mendidiknya di waktu anak itu masih kecil. Inilah awal tingkatan dalam memelihara kedua orang tua dengan penuh tata krama.¹⁷⁵
- 2) Anak tidak boleh menghardik atau membentak kedua orang tua sebab dengan bentakan itu kedua orang tua akan terlukai perasaannya. Menghardik kedua orang tua adalah mengeluarkan kata-kata kasar pada saat anak menolak pendapat kedua orang tua atau menyalahkan pendapat mereka sebab pendapat mereka tidak sesuai dengan pendapat anaknya. Larangan menghardik dalam ayat ini adalah sebagai penguat dari larangan mengatakan “Ah” yang biasanya diucapkan oleh seorang anak terhadap kedua orang tua pada saat ia tidak menyetujui pendapat kedua orang tuanya.¹⁷⁶

¹⁷⁵ Sayyid Quthb, *Op, cit.*, h. 249.

¹⁷⁶ Departemen Agama RI, *Op, cit.*, h. 556.

- 3) Hendaklah anak mengucapkan kepada kedua orang tua dengan kata-kata yang mulia. Kata-kata yang mulia ialah kata-kata yang diucapkan dengan penuh khidmat dan hormat, yang menggambarkan tata adab yang sopan santun dan penghargaan yang penuh terhadap orang lain.¹⁷⁷ Ini merupakan sikap positif yang sangat tinggi tingkatannya, yakni hendaknya ucapan sang anak kepada kedua orang tuanya menunjukkan sikap hormat dan cinta.¹⁷⁸

Kemudian Allah berfirman, “dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua”. Merendahkan diri di depan mereka berdua dengan perbuatanmu sebagai wujud kasih sayangmu dan penghormatan atas jasa-jasa mereka. Layanilah mereka seperti layaknya pembantu melayani majikannya. Taati mereka dalam kebaikan, penuhi panggilannya, tunaikan kebutuhannya, tutupi kesalahannya, lakukan hal-hal yang bisa membahagiakan mereka dan jauhi hal-hal yang menyakiti dan dibenci mereka.¹⁷⁹ Al-Faqih Abu Laits Samarqandy menegaskan: “sekalipun (umpamanya) perintah berbakti kepada kedua orang tua itu tidak dimuat dalam Alquran dan umpamanya tidak tekanannya, pasti akal sehat akan mewajibkannya, oleh itulah bagi yang berakal sehat harus mengerti kewajibannya terhadap kedua orang tua. Apalagi hal itu telah ditekankan oleh Allah dalam Semua kitabnya (yakni) Taurat, Injil, Zabur dan Alquran juga telah disampaikan kepada Nabi bahwa: Merupakan sebab keridhaan Allah,

¹⁷⁷ *Ibid*, h. 556.

¹⁷⁸ Sayyid Quthb, *Op, cit.*, 249.

¹⁷⁹ Abdul Aziz Al-Fauzan, *Fikih Sosial Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat*, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), hlm. 244-245.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَضِيَ اللَّهُ فِي رَضَى الْوَالِدَيْنِ وَ سَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ ((اخرجہ الترمذی وصححه ابن حبان والحاكم¹⁸⁰))

Hadis di atas menjelaskan betapa dekatnya hubungan Allah dengan orangtua. Begitu dekatnya sampai apa yang akan diberikan Allah kepada sang anak ditentukan oleh sikap anak tersebut terhadap orangtuanya. Jika orangtua ridha maka Allah akan ridha, begitu pula sebaliknya.

Allah memerintahkan agar merendahkan diri kepada kedua orang tua dengan penuh kasih sayang. Yang dimaksud merendahkan diri dalam ayat ini ialah mentaati apa yang mereka perintahkan selama perintah itu tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan syara'. Taat anak kepada kedua orang tuanya merupakan tanda kasih sayangnya kepada kedua orang tuanya yang sangat diharapkan terutama pada saat kedua ibu bapak itu sangat memerlukan pertolongannya. Ditegaskan bahwa sikap rendah diri itu haruslah dilakukan dengan penuh kasih sayang agar tidak sampai terjadi sikap rendah diri yang dibuat-buat hanya sekedar untuk menutupi celaan orang lain atau untuk menghindari rasa malu pada orang lain, akan tetapi agar sikap merendahkan diri itu betul-betul dilakukan karena kesadaran yang timbul dari hati nurani.¹⁸¹ Dalam hal ini Allah tidak membedakan antara ibu dengan bapak. Memang pada dasarnya ibu hendaknya didahulukan atas ayah tetapi ini tidak selalu demikian. Thahir Ibnu Asyur menulis bahwa Imam Syafi'i pada dasarnya mempersamakan

¹⁸⁰ Abdullah bin Abdurrahman Al Bassan, *Syarah Bulughul Maram*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 398

¹⁸¹ Departemen Agama, *Op, cit.*, h . 556-557.

keduanya, sehingga bila ada salah satu yang hendak didahulukan maka seorang anak hendaknya mencari faktor-faktor penguat guna mendahulukan salah satunya. Karena itu pula walaupun ada hadits yang mengisyaratkan perbandingan hak ibu dengan bapak sebagai tiga dibanding satu, namun penerapannya pun harus setelah memperhatikan faktor-faktor yang dimaksud.

Doa kepada kedua orang tua yang diperintahkan di sini menggunakan alasan

كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Dipahami oleh sementara ulama dalam arti *disebabkan karena mereka telah mendidiku di waktu kecil*. Jika berkata sebagaimana, maka rahmat yang dimintakan itu adalah yang kualitas dan kuantitasnya sama dengan apa yang seorang anak peroleh dari keduanya. Adapun bila *disebabkan karena*, maka limpahan rahmat yang dimohonkan anak kepada keduanya itu diserahkan kepada kemurahan Allah Swt. dan ini dapat melimpah jauh lebih banyak dan besar daripada apa yang mereka limpahkan kepada seorang anak. Sangat wajar dan terpuji jika seorang anak memohonkan agar kedua orang tua memperoleh lebih banyak dari yang kita peroleh, serta membalas budi melebihi budi mereka. Ayat ini juga menuntun agar seorang anak mendoakan kedua orang tuanya. Hanya saja ulama menegaskan bahwa doa kepada kedua orang tua yang dianjurkan di sini adalah bagi yang muslim, baik masih hidup maupun telah meninggal.

Sedangkan bila kedua orang tua tidak beragama Islam telah meninggal, maka terlarang bagi anak untuk mendoakannya, Alquran mengingatkan bahwa

ada suri tauladan yang baik bagi kaum muslimin dari seluruh kehidupan Nabi Ibrahim.¹⁸²

Allah berfirman dalam surat Al-Mumtahannah ayat 4 yaitu

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ (٤)

Kemudian dilanjutkan dengan firman Allah, “Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu, jika kamu orang-orang yang baik, Maka Sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat”. Allah lebih tau apa yang ada di dalam hati manusia dari pada manusia itu sendiri, baik berupa penghormatan kepada kedua orang tua, berbuat baik kepada mereka atau meremehkan hak dan durhaka kepada mereka. Allah akan memberi balasan kepada seseorang atas kebaikan atau keburukan yang mereka perbuat. Maka jika seseorang telah memperbaiki niatnya terhadap kedua orang tua dan taat kepada Allah mengenai berbuat baik kepada kedua orang tuanya yang telah Allah perintahkan serta menunaikan suatu kewajiban yang wajib seseorang tunaikan terhadap mereka, maka sesungguhnya Allah akan mengampuni seseorang atas kekurangan yang dia lakukan. Karena Dialah Yang Maha Pengampun terhadap orang yang mau bertaubat dari dosanya dan berhenti dari maksiat kepada Allah, lalu kembali taat kepada-Nya serta melakukan hal-hal yang dicintai dan disukai

¹⁸² M. Quraish Shihab, *Op, cit.*, h. 454-455.

Allah.¹⁸³ Ayat tersebut juga merupakan janji bagi orang yang berniat hendak berbuat baik kepada orang tua dan juga ancaman terhadap orang yang meremehkan hak-hak orang tua serta berusaha untuk durhaka terhadap mereka berdua.¹⁸⁴

Allah memperingatkan agar seorang anak benar-benar memperhatikan urusan kebaktian kepada kedua orang tua dan tidak menganggap sebagai urusan yang remeh, dengan menjelaskan Tuhanlah yang lebih mengetahui apa yang tergerak dalam hati seorang anak, apakah mereka benar-benar mendambakan kebaktiannya kepada kedua orang tua dengan rasa kasih sayang dan penuh kesadaran, atautkah kebaktian mereka hanyalah pernyataan lahiriyah saja, sedangkan di dalam hati mereka sebenarnya durhaka dan membangkang. Itulah sebabnya Allah menjanjikan bahwa apabila mereka benar-benar orang yang berbuat baik yaitu benar-benar mentaati tuntutan Allah, berbakti kepada kedua orang tua dalam arti yang sebenar-benarnya, maka Allah akan memberi ampunan kepada mereka atas perbuatannya.¹⁸⁵ Penegasan ini dihadirkan di sini sebelum pembicaraan lebih lanjut tentang tugas kewajiban dan prinsip-prinsip moral yang lain, agar dijadikan barometer dalam setiap ucapan dan perbuatan. Juga untuk membuka pintu tobat dan rahmat bagi yang bersalah atau kurang dalam melaksanakan tugas kewajibannya. Karena selagi hati seseorang masih baik (saleh) maka pintu ampunan tetap terbuka. Dan orang-orang yang pandai bertobat

¹⁸³ Ahmad Mustafa Al-Maragi , *Op.cit.*, h . 67.

¹⁸⁴ *Ibid.*

¹⁸⁵ Departemen Agama, *Op, cit.*, h. 561.

adalah mereka yang setiap kali berbuat salah mereka segera kembali kepada Tuhan dengan memohon ampunan-Nya.¹⁸⁶

Jadi pada hakikatnya syukur kepada orang tua merupakan bagian dari perilaku baik seorang hamba kepada Allah, pelaksanaan terhadap perintahnya dan pemenuhan terhadap seruannya. Syukur kepada orang tua merupakan upaya untuk menghadapkan diri kepada Allah melalui sebuah ibadah agung yang bernama “berbakti kepada orang tua”. Hal itu bertujuan agar orang berbakti kepada kedua orang tuanya dapat memperoleh keberuntungan di sisi Tuhannya, Sang Dzat yang telah menciptakannya, yaitu keberuntungan berupa tempat kembali yang diharapkan, akhir yang diharapkan.¹⁸⁷ Allah memerintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tua mereka dengan alasan sebagai berikut:

- 1) Kasih sayang kedua ibu bapak yang telah dicurahkan kepada anak-anaknya dan segala macam usaha yang telah diberikan agar anak-anaknya menjadi anakanak yang saleh, jauh dari jalan sesat. Maka pantaslah apabila kasih sayang yang tiada taranya itu dan usahanya tak mengenal payah itu mendapatkan balasan dari anak-anaknya dengan berbuat baik kepada mereka dan mensyukuri jasa baik mereka itu.
- 2) Anak-anak adalah bagian tulang dari kedua ibu bapak.

¹⁸⁶ Sayyid Quthb, *Op, cit.*, h. 249.

¹⁸⁷ Muhammad Al-Fahham, *Terjemah Sa'addah Al-Abna' Fii Birr Al-Ummahat Wa ALAba'*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006), h. 136-137.

- 3) Anak-anak sejak masih bayi hingga dewasa, baik makanan ataupun pakaian menjadi tanggung jawab kedua orang tuanya, maka pantaslah apabila tanggung jawab itu mendapat imbalan budi dari anak-anaknya.

Kedua orang tua biasanya terdorong secara fitrah untuk mengasuh dan memperhatikan anaknya. Mereka berkorban apa saja, bahkan mengorbankan dirinya demi sang anak. Ibarat sebatang pohon ia menjadi rimbun dan menghijau sesudah menyedot semua makanan yang ada pada asal bibitnya sehingga biji itu menjadi terkoyak. Juga laksana anak ayam yang menetas sesudah ia menghisap habis isi telur sehingga tinggal kulitnya saja. Begitulah sang anak manusia. Ia menguras kebugaran, kekuatan, dan perhatian kedua orang tuanya sehingga mereka berdua menjadi tua renta, jika memang takdir menunda ajal keduanya. Meski demikian, kedua orang tua tetap merasakan bahagia atas segala pengorbanannya. Sedangkan, sang anak biasanya cepat sekali ia melupakan itu semua, dan ia pun segera melihat kedepan kepada istri dan anak cucunya. Dan begitulah kehidupan ini terus melaju.¹⁸⁸

Pada prinsipnya kehidupan keluarga menurut Islam ialah keluarga menjadi ajang utama untuk menerapkan perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya. Keharmonisan hidup berkeluarga, hubungan orang tua dengan anak menyangkut kewajiban, serta hak dan kewajiban anak untuk berbakti atau berbuat baik kepada kedua orang tua yang telah diatur secara mutlak di dalamnya. Sikap anak kepada kedua orang tua yang selaras dengan tuntutan Alquran dan AlHadist.¹⁸⁹ berbakti

¹⁸⁸ Sayyid Quthb, *Op, cit.*, h. 248.

¹⁸⁹ A. Munir dan Sudarsono, *Op, cit.*, h. 395.

kepada kedua orang tua sebagai perbuatan yang paling baik, pengorbanan yang paling mulia dan paling dicintai Allah. Perilaku ini merupakan faktor terbesar didapatkannya pahala, kebaikan dan dihapuskannya dosa-dosa. Ia juga merupakan jalan terdekat untuk mencapai keridhaan Allah dan surga-Nya. Bahkan Allah telah menjadikan keridhaan-Nya terletak pada keridhaan orang tua, kebencian-Nya terletak pada kebencian orang tua, dan menjadikan kedua orang tua sebagai pintu menuju surga, bahkan menjadikan surga berada di bawah telapak kaki keduanya.

Allah menyandarkan perintah menyembah kepada-Nya dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua mengisyaratkan bahwa berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban yang harus segera ditunaikan setelah memenuhi hak Allah. Allah memerintahkan kepada manusia agar memberi perhatian khusus kepada kedua orang tua khususnya orang tua yang telah lanjut usia. Sebab di usia yang telah lanjut, orang tua lebih membutuhkan pertolongan dan perhatian dari anak-anaknya. Merawat orang tua yang lanjut usia tidaklah mudah. Sebab sifat mereka menyerupai anak kecil, butuh disuapi, dimandikan, dibaringkan dan sebagainya. Oleh karenanya, dibutuhkan kesabaran dan perhatian yang ekstra dalam melayaninya.¹⁹⁰

Secara singkat dapat dikatakan bahwa nikmat yang paling banyak diterima oleh manusia ialah nikmat Allah, sesudah itu nikmat yang diterima dari kedua ibu bapak. Itulah sebabnya maka Allah meletakkan kewajiban berbuat baik kepada ibu bapak pada urutan kedua sesudah kewajiban manusia beribadah

¹⁹⁰ Achmad Yani Arifin, *Berbakti Kepada Orangtua*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), hlm. 62.

hanya kepada Allah.¹⁹¹ Dengan gaya penuturan yang sejuk dan lembut serta gambaran masalah yang inspiratif ini, Alquran menyingkap rasa kesadaran manusia untuk berbakti dan rasa kasih sayang yang ada dalam nurani seorang anak terhadap orang tuanya. Dikatakan demikian karena suatu kehidupan yang berjalan seiring dengan eksistensi makhluk hidup senantiasa mengarahkan paradigma mereka ke depan, ke arah anak cucu, kepada generasi baru, generasi masa depan. Jarang sekali hidup ini membalikkan pandangan manusia ke arah belakang, kepada nenek moyang, ke arah kehidupan masa silam, ke generasi yang sudah berlalu. Oleh karena itu, diperlukan dorongan kuat untuk menyingkap tabir hati nurani seorang anak agar ia mau menoleh ke belakang serta melihat kedua orang tuanya.

Jadi dapat dinyatakan bahwa materi *akhlak* pada ayat ini adalah perintah Allah untuk berbuat baik kepada orang tua yaitu, pertama untuk menjaga keridhaan dan kenyamanan hati orang tua. Menjaga keridhaan tidak mudah karena persoalan ridha menyangkut urusan hati. Untuk dapat menjaga keridhaan orang tua seorang anak harus betul-betul peka dan empati atas keadaan orang tua sebab tidak jarang sesuatu yang seseorang anggap baik, justru orang tua menganggap sebaliknya dan ini perlu disadari karena pikiran anak berbeda dengan pikiran orang tua. Dan yang kedua yaitu memelihara pergaulan dengan orang tua, misalnya merendahkan diri dihadapan mereka, berkata lembut, bersikap sopan, dan sebagainya. Hal ini sangat penting dan harus ada perhatian khusus karena setiap hari seorang anak berinteraksi dengan kedua orang tua.

¹⁹¹ Departemen Agama RI, *Op, cit.*, h. 555-556.

Terlebih disaat orang tua telah memasuki usia lanjut tentunya mereka sangat memerlukan perhatian lebih dari seorang anak.

B. Analisis Terhadap Materi Pendidikan Agama Bagi Anak Dalam Surah Al-Isra Ayat 23-25.

Memperhatikan data yang telah diuraikan berkaitan dengan materi pendidikan agama bagi anak menurut surah Al-Isra ayat 23-25, maka yang dibicarakan adalah perintah Allah kepada hamba-Nya dalam al-Qur'an.

Terhadap hal ini maka berdasarkan kepada *interpretasi* yang dikemukakan oleh beberapa ahli tafsir, seperti Ibnu Katsir, Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, Hamka, Ahmad Musthafa Al-Maraghi. Terhadap hal tersebut berikut ini analisis yang dikemukakan:

Ketika menelaah secara mendalam mengenai materi pendidikan agama bagi anak dalam surah Al-Isra, yang mesti dipahami lebih dahulu adalah posisi anak. Maksudnya ialah sesungguhnya anak merupakan amanah Allah yang harus dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya, dan setiap pemeliharaan mengandung unsur kewajiban dan tanggung-jawab terhadap pemeliharaan yang telah dilakukannya. Karena itu, mendidik dan membina keagamaan anak tergantung orang tuanya dalam memelihara, sebagaimana hadis berikut:

عَنْ الْأَسْوَدِ بْنِ سَرِيحٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يَعْزَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. (رواه البيهقي)¹⁹²

¹⁹² Abu Bakar Muhammad Ibn Hasan Ali Al-Baihaqi, *Sunnanul Kubra*, (Birut: Darul Fikri, t.th), Juz 4, h. 263.

Untuk menjadikan anak sebagai orang yang betul-betul Islam, tidak menjadi seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi, maka dengan memahami firman Allah dalam surah Al-Isra, maka materi pendidikan agama bagi anak yang utama dan mesti diberikan kepada anaknya adalah:

Pertama, materi tentang ketauhidan. Anak-anak harus lebih dahulu diajarkan agar bertuhan kepada Allah Swt., dengan menumbuhkan keyakinan teologis murni. Ketauhidan ini mencakup mempercayai Allah itu sebagai Tuhan yang tunggal, melarang melakukan segala perbuatan *syirik*, selalu mensyukuri nikmat Allah, mempercayai adanya malaikat-malaikat Allah, meyakini adanya kitab-kitab Allah, meyakini adanya Rasul-Rasul Allah, meyakini adanya hari pembalasan, dan meyakini qadha dan qadhar. Ketauhidan ini harus menjadi asas utama dalam pendidikan agama bagi seorang anak. Sebagaimana dimaksudkan firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 102-104 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ
(١٠٢) وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ
إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا
حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (١٠٣)
وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Kedua, materi tentang akhlak. Maksudnya, anak-anak itu haruslah memiliki akhlak yang terpuji, baik kepada orang tua, keluarga dan masyarakat. Islam memandang akhlak sangat penting dalam kehidupan bahwa

menegaskan posisinya sebagai misi utama. Islam. Sebagaimana dengan jelas dikehendaki firman Allah pada surah al-Isra ayat 23-25 berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٌّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣) وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (٢٤) رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ إِنْ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلأَوَّابِينَ غَفُورًا (٢٥)

Dalam ajaran Islam, pendidikan akhlak adalah hal yang tidak dapat dilepaskan dari pendidikan keimanan dengan akhlak yang terpuji maka anak-anak menjadi seorang yang berilmu. Keimanan merupakan pengakuan hati seseorang dan akhlak adalah pantulan sinar dari pada iman itu pada perilaku, ucapan dan sikap seseorang.

Tidak sempurna iman seseorang jika ia tidak memiliki akhlak yang terpuji. Oleh karena itulah pada surah Al-Isra ayat 23, setelah Allah memerintahkan menanamkan dasar akidah supaya hamba-Nya jangan menyembah selain Dia. Selanjutnya diperintahkan untuk menanamkan nilai moral akhlak yaitu berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya.

Tentang kesempurnaan iman dan kaitannya dengan akhlak ini, Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا يَحْيَىٰ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا¹⁹³.

¹⁹³ Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Jilid IV, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 228

Kedua model materi pendidikan agama bagi anak tersebut haruslah menjadi tiang utama dalam pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anak. Karena itu, pendidikan agama yang diselenggarakan dalam lingkungan keluarga merupakan didikan dan arahan orang tua, sehingga anaknya mampu memahami ajaran Islam dengan baik.

Dari ketiga aspek pendidikan agama tersebut, sebenarnya yang menjadi inti utama dalam pendidikan Islam bagi anak dan merupakan intisari dari surah al-Isra ayat 23-25 adalah:

Pertama; pendidikan dalam akidah (ketauhidan). Maksudnya, anak-anak harus lebih dahulu diajarkan agar bertuhan kepada Allah Swt, menumbuhkan keyakinan teologis murni. Ketauhidan ini mencakup mempercayai Allah itu sebagai Tuhan yang tunggal, melarang melakukan segala perbuatan *syirik*, selalu mensyukuri nikmat Allah, mempercayai adanya malaikat-malaikat Allah, meyakini adanya kitab-kitab Allah, meyakini adanya Rasul-Rasul Allah, meyakini adanya hari pembalasan, dan meyakini qadha dan qadhar.

Kedua; pendidikan dalam berakhlak. Maksudnya, anak-anak haruslah memiliki akhlak yang terpuji, baik kepada orang tua, keluarga dan masyarakat. Islam memandang akhlak sangat penting dalam kehidupan bahwa menegaskan posisinya sebagai misi utama Islam. Bimbingan akhlak tidak dapat dilepaskan dari bimbingan keimanan. Sebab, merupakan pengakuan hati seseorang dan akhlak adalah pantulan sinar iman itu pada perilaku, ucapan dan sikap seseorang.

Memahami materi pendidikan agama bagi anak tersebut, inti ajaran Islam dalam surah al-Isra ayat 23-25 pada dasarnya adalah bagaimana seorang anak

mempunyai pengetahuan dan memahami inti dari ajaran ketauhidan, berakhlak baik kepada kedua orangtua , mendoakan selalu terhadap orangtua dan beribadah kepada Allah semata sebagai hamba-Nya, mengerti dan mampu melaksanakan kewajiban dari Allah, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari agar selamat didunia dan diakhirat.